

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Inflasi

2.1.1.1 Definisi Inflasi

Inflasi selalu identik dengan kenaikan harga tetapi tidak berarti bahwa berbagai harga berbagai macam tersebut mengalami kenaikan dengan persentasi yang sama. Kenaikan harga barang umum tersebut terjadi secara terus menerus dalam periode waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan indeks harga terutama Indeks Harga Konsumen (IHK).

Menurut Bank Indonesia

“Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu”.

Tingkat inflasi yang signifikan dapat mempengaruhi keputusan investasi karena dapat mengurangi daya beli uang yang diinvestasikan. Hal ini berarti bahwa jika inflasi terlalu tinggi, nilai uang yang diinvestasikan hari ini mungkin tidak akan memiliki kekuatan pembelian yang sama nilainya di masa depan.

Sementara itu, (Kolari & Ali, 2001) menjelaskan Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga umum untuk meningkat secara umum dan terus-menerus atau gejala terus naiknya hargaharga barang dan berbagai faktor produksi umum secara terus menerus dalam periode tertentu (Pindyck & Rubinfeld, 2012), atau suatu keadaan yang mengindikasikan semakin lemahnya daya beli yang diikuti

dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsic*) mata uang suatu negara (Samuelson & Nordhaus, 2010).

Peningkatan inflasi akan membawa dampak terhadap meningkatnya juga biayabiaya produksi yang disebabkan adanya kenaikan dari harga bahan baku, biaya-biaya operasional dan lain sebagainya. Dengan adanya kondisi tersebut juga akan dapat menurunkan tingkat profitabilitas dari suatu perusahaan, hal ini dikarenakan minat daya beli suatu masyarakat terhadap suatu barang akan mengalami penurunan, maka dari hal tersebut akan berpengaruh terhadap kondisi dari pasar modal.

Oleh karena kondisi tersebut akan membuat setiap investor menjadi tidak akan tertarik lagi untuk menanamkan modalnya di pasar modal, serta kondisi tersebut juga akan membuat tingkat permintaan terhadap saham akan mengalami suatu penurunan. Penurunan permintaan inilah yang nantinya akan menyebabkan harga dari suatu saham akan mengalami penurunan.

2.1.1.2 Faktor Penentu Inflasi

Pada umumnya, penyebab inflasi terjadi karena terdapat kenaikan permintaan serta biaya produksi yang berlangsung secara terus menerus. Namun selain itu, menurut Ari Mulianta Ginting (2016) menyatakan bahwa masih ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan inflasi di Indonesia, diantaranya:

1. Adanya *Output Gap*

Menurut Kementerian Keuangan, *Output Gap* diartikan sebagai selisih antara *output actual* dan *output potensial*. *Output actual* adalah nilai

output perekonomian yang sesungguhnya. Sedangkan *output* potensial adalah nilai *output* perekonomian yang optimum yang dianggap permanen dan berkelanjutan dalam jangka waktu menengah tanpa adanya kejutan dan tekanan inflasi. Dengan kata lain, *output gap* dapat memberikan gambaran tentang kelebihan permintaan atau kelebihan penawaran yang sedang terjadi.

Output gap yang bernilai negatif dapat mencerminkan nilai *output* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan *output* potensialnya. Dalam keadaan ini mencerminkan bahwa terdapat kelebihan penawaran sehingga mengakibatkan deflasi terjadi. Begitupun sebaliknya dengan *output gap* yang bernilai positif. Artinya *output gap* yang bernilai positif mencerminkan sedang terjadi kelebihan permintaan hingga menimbulkan harga menjadi naik dan efek akhirnya terjadilah inflasi.

2. Nilai Tukar

Peningkatan inflasi dapat dipengaruhi oleh adanya peningkatan *output* riil. Kondisi ini mencerminkan bahwa suatu negara ketergantungan sektor produksi terhadap impor bahan baku relatif tinggi. Hubungannya dengan nilai tukar itu, apabila sedang terjadi depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS, maka harga produksi pun akan mengalami kenaikan sehingga akan menambah beban produksi. Peningkatan ini akhirnya akan mendorong harga dari hasil produksi tersebut menjadi meningkat, maka efek akhirnya akan menimbulkan inflasi. Apabila kondisi seperti ini

dibiarkan tanpa mendapat perhatian dari pemerintah, ini akan berdampak buruk pada perekonomian secara nasional.

3. Jumlah Uang Beredar

Meningkatnya jumlah uang dapat menyebabkan naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Jika jumlah barang dan jasa yang diminta tidak seimbang dengan jumlah produksi maka terjadi peningkatan harga. Peningkatan harga kemudian mendorong naiknya jumlah uang yang diminta Masyarakat.

Dalam hal ini Bank Indonesia sebagai Bank Sentral berwenang untuk mengontrol dan menentukan sasaran akhir berupa penentuan jumlah uang yang beredar demi menjaga kestabilan inflasi yang terjadi di Indonesia.

4. Suku Bunga

Suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga BI. Suku bunga BI merupakan acuan bagi penetapan suku bunga tabungan, deposito dan kredit. Ketika tingkat suku bunga di Indonesia mengalami penurunan, maka permintaan terhadap pinjaman akan semakin banyak, Dimana Masyarakat akan memilih untuk meminjam lebih banyak uang daripada menabung. Kondisi akan berdampak pada semakin banyak uang yang dibelanjakan, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, sehingga ekonomi akan tumbuh dan diiringi oleh peningkatan inflasi juga.

2.1.1.3 Indikator Inflasi

IHK (Indeks Harga Konsumen) menjadi indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

BPS kemudian memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut setiap bulan di beberapa kota, di pasar tradisional, dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa di setiap kota.

Indeks harga konsumen dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$IHK = \frac{P_n}{P_o} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

P_n = Harga Sekarang

P_o = Harga Tahun Dasar

Hasil perhitungan Indeks Harga Konsumen diatas dapat digunakan untuk menghitung inflasi pada periode tertentu. Menurut Natsir (2014: 266) berikut ini persamaan yang digunakan dalam menghitung inflasi, yaitu:

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

HK_n = Indeks Harga Konsumen pada tahun ke-n

HK_{n-1} = Indeks Harga Konsumen satu tahun sebelum tahun ke-n

2.1.2 Teori Suku Bunga

2.1.2.1 Definisi Suku Bunga

Menurut Dahlan Siamat (2014: 139) menyatakan pengertian suku bunga adalah sebagai berikut:

“Suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”.

Menurut Husnan (2014: 127) Suku Bunga SBI adalah:

“Suku Bunga SBI merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter”.

Sedangkan menurut Boediono (2014: 76) tingkat suku bunga adalah:

“Harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung”.

2.1.2.2 Faktor Penentu Suku Bunga

Menurut Nopirin (2013: 139) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga yaitu:

1. Inflasi;
2. Jumlah uang yang beredar;
3. Nilai tukar rupiah;

Aspek yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat suku bunga menurut Kasmir (2012) yaitu:

1. Kebutuhan dana Apabila bank mengalami kekurangan dana sedangkan permintaan kredit meningkat, maka pihak bank akan menaikkan tingkat suku bunga simpanan agar cepat terpenuhi. Sebaliknya ketika bank memiliki dana yang berlebih, dimana simpanan lebih banyak dibandingkan pinjaman, maka bank akan menurunkan tingkat suku bunga sehingga mengurangi daya tarik nasabah untuk menabung. Dalam hal ini pihak bank harus menurunkan suku bunga guna meningkatkan permohonan kredit.
2. Persaingan Dalam perebutan dana simpanan, pihak bank selalu memperhatikan bunga yang telah ditawarkan oleh pesaing. Jika persaingan suku bunga ketat, maka biasanya pihak bank akan menaikkan suku bunganya guna mempertahankan dana atau menarik dana dari pesaing.
3. Kebijakan lembaga Negara seperti OJK dan LPS Dalam kondisi tertentu lembaga keuangan ini bisa saja untuk menetapkan tingkat suku bunga yang boleh ditawarkan oleh pihak bank. Sebagai contoh, pemerintah menetapkan tingkat suku bunga melebihi 1% di atas BI-*rate*. Kebijakan ini dibuat guna menjaga persaingan suku bunga perbankan sehingga terjadi kenaikan suku bunga yang tergolong ekstrim.

4. Target laba yang di inginkan Target laba merupakan bagian terpenting dari bank. Pihak bank akan menargetkan suku bunga kredit agar margin yang memastikan bahwa target laba yang telah ditetapkan tercapai.
5. Jangka waktu Semakin lama jangka waktu kredit, maka semakin tinggi pula suku bunganya, hal ini dikarenakan adanya resiko ketidak pastian dimasa depan. Sebaliknya, semakin pendek jangka waktu kredit maka tingkat suku bunga akan semakin rendah.
6. Kualitas agunan Semakin mudah dicairkan jaminan kredit yang diberikan, maka bunga kredit yang diberikan akan relatif rendah begitu pula sebaliknya.
7. Produk yang kompetitif Untuk produk yang kompetitif, bunga yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang tidak kompetitif, hal ini dikarenakan produk kompetitif memiliki tingkat perputaran yang tinggi sehinga tingkat pembayarannya diharapkan lancar.
8. Reputasi perusahaan Perusahaan yang memiliki nama yang baik kemungkinan resiko kredit macet relatif rendah di masa yang akan datang. Perusahaan akan menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan pada perusahaan tersebut.
9. Hubungan baik Pihak bank akan menggolongkan nasabah prioritas dan nasabah biasa. Penggolongan tersebut berdasarkan jumlah tabungan, loyalitas, serta keaktifan nasabah terhadap bank. Biasanya nasabah prioritas lebih memiliki hubungan baik dengan bank sehinga suku bunga yang diberikan akan berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan pihak ke tiga Dalam hal ini agunan yang diberikan kreditur terhadap pihak bank, segala resiko-resiko akan dibebankan kepada penerima kredit.

2.1.2.3 Indikator Suku Bunga

Indikator Tingkat Suku Bunga SBI dalam penelitian ini menggunakan dasar teori dari Dahlan Siamat (2014: 456):

“Melalui penggunaan SBI, BI dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat bunga di pasar uang dengan cara mengumumkan *Stop Out Rate* (SOR). SOR adalah tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat bunga dari peserta lelang. Selanjutnya, SOR tersebut akan dapat dipakai sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya”.

Berdasarkan indikator diatas, indikator tingkat suku bunga SBI adalah SOR (*Stop Out Rate*) yang ditentukan oleh bank Indonesia yang di umumkan melalui www.bi.go.id.

2.1.3 Teori Nilai Tukar Rupiah

2.1.3.1 Definisi Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar yang sering disebut juga sebagai kurs (*exchange rate*) perdagangan antar negara dengan negara lain melalui alat tukar masing-masing negara, yang mana Negara tersebut memiliki alat tukarnya tersendiri yang memiliki nilai perbandingan terhadap uang negara lain (Salvatore, 2008).

Menurut Sukirno (2010) nilai tukar merupakan nilai yang menunjukkan jumlah dari mata uang suatu negara yang dibutuhkan untuk memperoleh mata uang

asing, yang mana terdapat dua mata uang negara yang berbeda untuk diperdagangkan. Perubahan nilai tukar dapat disebabkan oleh empat hal yaitu, depresiasi, apresiasi, devaluasi, dan revaluasi.

2.1.3.2 Faktor Penentu Nilai Tukar Rupiah

Berikut aspek yang dapat mempengaruhi nilai tukar menurut Madura (2008):

1. Tingkat inflasi

Perubahan pada tingkat inflasi akan mempengaruhi aktivitas perdagangan Internasional, dimana hal ini akan berdampak pada permintaan dan penawaran suatu mata uang sehingga berdampak pada kurs/nilai tukar.

2. Suku bunga relative

Suku bunga serta tingkat pengembalian investasi yang rendah akan berdampak pada modal dalam negeri mengalir keluar negeri. Sedangkan suku bunga serta tingkat pengembalian yang tinggi, akan menyebabkan modal luar negeri akan masuk ke dalam negeri.

3. Tingkat pendapatan relative

Pendapatan mempengaruhi nilai tukar karena pendapatan mempengaruhi permintaan barang yang akan di impor, sehingga pendapatan dapat mempengaruhi nilai tukar.

4. Pengendalian pemerintah

Pemerintah Negara asing dapat mempengaruhi nilai tukar, karena pemerintah negara asing dapat membatasi jumlah pertukaran mata uang, mencampuri mata uang asing, serta tingkat pendapatan, dan suku bunga.

5. Prediksi pasar

Seperti pasar keuangan, pasar mata uang asing juga memberikan aksi pada berita yang memiliki dampak di masa yang akan datang.

6. Faktor transaksi

Pertukaran uang dalam pasar mata uang asing memberikan fasilitas, baik dari segi arus perdagangan maupun arus keuangan. Interaksi dari faktor perdagangan dan keuangan seringkali berdampak pada pergerakan mata uang secara simultan.

2.1.3.3 Indikator Nilai Tukar Rupiah

Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan berdasarkan metode kurs tengah tahunan antara USD dengan Rupiah. Rumus kurs tengah BI yaitu sebagai berikut:

$$kurs\ tengah = \frac{kurs\ jual + kurs\ beli}{2}$$

2.1.4 Teori Harga Saham

2.1.4.1 Definisi Harga Saham

Saham menurut Zaki Baridwan (1992:393) adalah: “Merupakan setoran sejumlah uang dari pemilik sebagai tanda bukti kepemilikan yang diserahkan pada pihak - pihak yang mengelola setoran modal, dan mempunyai hak sesuai dengan jenis saham yang dimiliki”. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik, dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Harga saham adalah harga dari suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang berlangsung dengan berdasarkan kepada permintaan dan penawaran pada saham yang dimaksud.

Menurut H.M Jogiyanto (2000:8) dalam Munib, M. F. (2016) Harga saham adalah Harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal.

Harga saham merupakan bentuk surat berharga yang di perjual belikan di pasar modal. Harga saham yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu harga saham berdasarkan tanggal laporan keuangan perusahaan dengan periode waktu dari tahun 2019 – 2023 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.4.2 Jenis – Jenis Harga Saham

Di setiap lembar saham yang beredar pasti memiliki nilai. Nilai saham atau harga setiap saham perusahaan yang berbeda-beda harus diketahui oleh setiap investo atau calon investor untuk mengetahui perkembangan perusahaan di setiap tahunnya. Jogiyanto (2016) nilai saham dapat dibagi menjadi tiga yakni:

1. Nilai Buku adalah nilai saham yang dimana dipengaruhi oleh nilai nominal (*par value*), agio saham (*additional paid capital*), nilai modal yang disetor (*paid in capital*), dan laba yang ditahan (*retained earning*). Nilai buku biasanya dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan.

2. Nilai Pasar terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini terjadi oleh permintaan dan penawaran saham yang sama di pasar bursa.
3. Nilai Interinsik (*intrinsic value*) atau nilai fundamental (*fundamental value*) adalah nilai yang seharusnya ada dari suatu saham perusahaan atau nilai sebenarnya suatu saham perusahaan.

2.1.4.3 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Pergerakan harga di pasar saham sangat sulit untuk ditebak, hal ini merupakan suatu analisis yang wajar sehingga para pakar pasar modal mengatakan bahwa harga suatu saham pada suatu saat telah mencerminkan segala sesuatu yang diketahui tentang saham tersebut pada saat tersebut. Tetapi meskipun demikian, pergerakan harga saham merupakan sesuatu yang dapat dianalisis dan dihitung.

Menurut Aditya Kesuma (2006;21) menyatakan bahwa:

“Harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, maupun informasi-informasi yang berkembang”.

Secara umum pergerakan harga saham ditentukan oleh supply dan demand atas saham tersebut. Ketika demand meningkat, maka harga saham pun akan naik, begitupun sebaliknya. Fakta yang terlihat adalah investor yang berlaku secara capital gain akan melakukan pembelian saham pada saat harga turun dan menjual pada saat harga naik. Tetapi ada pula investor yang membeli saham pada saat harga

sedang naik, maka setelah periode penjualan dan pada saat suku bunga turun, maka investor akan meningkatkan terus kesempatannya untuk memperoleh keuntungan. Kejadian seperti ini mengindikasikan bahwa investor mengetahui dan memahami kecenderungan arah pergerakan saham di pasar.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Indikator harga saham menurut Aziz (2015:85) yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
2. Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
3. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari cash flow yang dihasilkan oleh asset yang bersangkutan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak dan Mukhlis Mukhlis (2017)

Dengan judul “Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia”. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menerapkan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

ekspor, impor berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

2. Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018)

Dengan judul “Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016”. Analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

Dari hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi karena mempunyai nilai signifikansi sebesar $848 > 0,05$. Di sisi lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$.

3. Yuni Rachmawati (2018)

Dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia”. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

(1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (2) Suku Bunga berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (3) Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

4. Dea Lirista Anggraeni, et. al (2019)

Dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan”. Pada penelitian ini sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

inflasi dan suku bunga secara bersama-sama (simultan) ataupun secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi (2020)

Dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis linear berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. Ayu Aizsa, Solikah Nurwati dan Luluk Tri Harinie (2020)

Dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

(1) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; 2) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham; 3) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; 4) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 5) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 6) nilai tukar rupiah tidak memediasi tingkat suku bunga terhadap harga saham; dan 7) nilai tukar rupiah tidak memediasi inflasi terhadap harga saham.

7. Dian Efriyenty (2020)

Dengan judul “Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Harga Saham di Industri Dasar dan Kimia”. Analisis data menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 18 perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,

secara parsial inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

8. Teguh Satya Wira (2020)

Dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Analisis data menggunakan teknik analisis jalur (*path*

analysis) dengan menganalisis hubungan klausul antar variabel baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui satu variabel atau lebih variabel perantara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,

(1)inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham, (2) SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham, (3) Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, (4) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, (5) tingkat SBI berppengaruh negatif terhadap pergerakan nilai tukar, (6) inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham tetapi karena melalui nilai tukar maka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri real estate di BEI untuk periode 2009-2012. (7) SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, sementara nilai tukar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan demikian SBI melalui nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

9. Fachrul Dena, Asep Setiyawan, Fitriani Fitriani, Ingka Rizkia Gusdinar (2021)

Dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda metode OLS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa,

Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

10. Ni Made Ayu Dwijayanti (2021)

Dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19”. Pada penelitian ini sampelnya

adalah dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menganalisis data menggunakan regresi linier berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan pada masa Pandemi Covid-19.

11. Aulia Safa Firdaus, Reza Reza dan Christie Stephanie Piar (2022)

Dengan judul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2021”. Penelitian dilakukan dengan menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa,

jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

12. Beureukat (2022)

Dengan judul “Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia”. Metodologi Penelitian ini di analisis dengan menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa,

suku bunga berpengaruh terhadap inflasi dan hasil uji hipotesis suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi yang berarti apabila suku bunga naik

maka inflasipun akan mengalami kenaikan. Saran Ditinjau dari perspektif Islam suku bunga adalah riba. Penelitian ini membuktikan bahwa suku bunga merupakan salah satu penyebab inflasi di Indonesia.

13. Siska Sari Simanjuntak (2022)

Dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda serta pengujian hipotesis menggunakan SPSS 26.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

secara parsial Nilai Tukar berpengaruh negative terhadap Harga Saham, dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham serta secara simultan Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Nilai adjusted R square 42,8% dan sisanya 57,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti dalam variabel ini.

14. Ita Sitasari dan Yoga Firmansyah (2022)

Penelitian ini dengan judul “*Effect of Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates on Financial Sector Share Price*”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, data penelitian yang digunakan selama tahun 2010-2020. Pengolahan data menggunakan aplikasi review yang terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik dan regresi berganda.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham, suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak berpengaruh

terhadap harga saham. Model penelitian ini menunjukkan pengaruh terhadap harga saham sebesar 78%.

15. Ferral Piere Matthew Tumbelaka, et. al (2023)

Dengan judul “Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Pengolahan data dilakukan uji asumsi dengan menggunakan aplikasi EViews12.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa bahwa,

kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara parsial. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara parsial, sedangkan pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan tahun 2011- 2021 secara parsial. Secara simultan, kurs, inflasi, dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021.

16. Harpen Mando Sitanggang (2023)

Dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, asumsi klasik, regresi linier berganda, dan uji hipotesis dengan bantuan software SPSS 25.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan Inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham, dan secara simultan mengindikasikan inflasi, suku bunga, dan

nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

17. Nur Achmadi (2023)

Dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham”. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham pada PT Bank BCA dan PT Bank BNI Persero. Namun, suku bunga tidak memiliki dampak yang signifikan. Sebaliknya, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Bank BCA dan Bank BNI.

18. Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023)

Dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan”. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa,

(1) Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (2) Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (3) Suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (4) Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan.

Contoh Hasil Penelitian Terdahulu:

Dalam penyusunan penelitian ini perlu kiranya untuk mengetahui posisi penelitian ini, perlu dijabarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian ini dan ada 17 hasil penelitian terdahulu, yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
1.	Ribbka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak dan Mukhlis Mukhlis (2017) “Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Ekspor, Impor, Inflasi dan Nilai Tukar Metode Penelitian : Kuantitatif Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyebutkan bahwa, ekspor, impor berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.	Variabel Independen: Inflasi	Penelitian ini meneliti variabel lain yaitu Ekspor dan Impor
2.	Suhesti Ningsih dan LMS Kristiyanti (2018) “Analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2014-2016”	Variabel yang diteliti adalah pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi Metode Penelitian : Kuantitatif Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Linier Berganda Teknik pemilihan sampel: <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menyebutkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan terhadap inflasi. Di sisi lain, variabel nilai tukar	Variabel Independen: Suku Bunga dan Nilai Tukar	Penelitian ini meneliti variabel lain yaitu jumlah uang beredar

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
			secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.		
3.	Yuni Rachmawati (2018) “Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di LQ45 Bursa Efek Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga dan Harga Saham Teknik Analisis Data: Analisis regresi linear sederhana dan Analisis regresi linier berganda	(1) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (2) Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. (3) Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Suku Bunga dan Inflasi	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier sederhana
4.	Dea Lirista Anggraeni, Titing Suharti dan Diah Yudhawati (2019) “Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham	Variabel yang diteliti adalah Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Metode Penelitian : Kuantitatif Teknik	Hasil penelitian menyebutkan bahwa, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama (simultan) ataupun secara parsial menunjukkan bahwa tidak berpengaruh	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi dan Suku Bunga	Penelitian ini tidak meneliti nilai tukar rupiah dan penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
	pada perusahaan sektor perbankan”	Analisis Data: Analisis Regresi Linier Berganda Teknik Pemilihan Sampel: <i>Purposive Sampling</i>	signifikan terhadap harga saham		Berganda
5.	Serena Sila Sebo dan H. Moch. Nafi (2020) “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Volume Transaksi dan Harga Saham Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Linier Berganda Metode Penelitian: Kuantitatif	secara parsial inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan volume transaksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian secara simultan menyatakan bahwa inflasi, nilai tukar, suku bunga dan volume transaksi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Volume Transaksi	Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda
6.	Ayu Aizsa, Solikah Nurwati dan Luluk Tri Harinie (2020) “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah	Variabel yang diteliti adalah Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Harga Saham dan Nilai Tukar Rupiah Teknik Pemilihan Sampel: <i>purposive sampling</i>	(1)tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; 2) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham; 3) nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi dan Suku Bunga	

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
	Sebagai Variabel Intervening Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”		terhadap harga saham; 4) tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 5) inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah; 6) nilai tukar rupiah tidak memediasi tingkat suku bunga terhadap harga saham; dan 7) nilai tukar rupiah tidak memediasi inflasi terhadap harga saham.		
7.	Teguh Satya Wira (2020) “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar terhadap Harga Saham pada Perusahaan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar dan Harga Saham Metode Penelitian: Kuantitatif Teknik analisis data: Analisis Jalur (<i>path analysis</i>)	(1)inflasi berpengaruh negatif terhadap pergerakan harga saham, (2) SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan harga saham, (3) Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, (4) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, (5) tingkat SBI berppengaruh negatif terhadap pergerakan nilai tukar, (6) inflasi berpengaruh negatif	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga	

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
			terhadap harga saham tetapi karena melalui nilai tukar maka memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri real estate di BEI untuk periode 2009-2012. (7) SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar, sementara nilai tukar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, dengan demikian SBI melalui nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.		
8.	Fachrul Dena, Asep Setiyawan, Fitriani Fitriani, Ingka Rizkia Gusdinar (2021) “Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Tingkat Inflasi Metode Penelitian: Kuantitatif Teknik analisis data: Analisis Regresi Linier Berganda metode OLS	Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.	Variabel Independen: Suku Bunga	Penelitian ini meneliti variabel lain yaitu Jumlah Uang Beredar

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
9.	Ni Made Ayu Dwijayanti (2021) “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi COVID-19”	Variabel yang diteliti adalah Nilai Tukar, Inflasi dan Harga Saham Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Linier Berganda Teknik Pemilihan Sampel: <i>purposive sampling</i>	Nilai tukar secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar dan Inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan pada masa Pandemi Covid-19.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi dan Nilai Tukar	Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda
10.	Aulia Safa Firdaus, Reza Reza dan Christie Stephanie Piar (2022) “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2021”	Variabel yang diteliti adalah Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Metode Penelitian: Analisis Regresi Linier Berganda	jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi.	Variabel Independen: Suku Bunga	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda
11.	Beureukat (2022) “Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di	Variabel yang diteliti adalah Suku Bunga dan Inflasi Teknik Analisis Data: Regresi	suku bunga berpengaruh terhadap inflasi dan hasil uji hipotesis suku bunga berpengaruh positif	Variabel Independen: Suku Bunga	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
	Indonesia”	Linier Sederhana	dan signifikan terhadap inflasi yang berarti apabila suku bunga naik maka inflasipun akan mengalami kenaikan. Saran Ditinjau dari perspektif Islam suku bunga adalah riba. Penelitian ini membuktikan bahwa suku bunga merupakan salah satu penyebab inflasi di Indonesia.		Sederhana
12.	Siska Sari Simanjuntak (2022) “Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Harga Saham pada PT Bank Central Asia Tbk. Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19”	Variabel yang diteliti adalah Nilai Tukar, Inflasi dan Harga Saham Teknik Analisis Data: Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi Berganda	secara parsial Nilai Tukar berpengaruh negative terhadap Harga Saham, dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham serta secara simultan Nilai Tukar dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Nilai adjusted R square 42,8% dan sisanya 57,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti dalam variabel ini.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi dan Nilai Tukar	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana
13.	Ita Sitasari dan Yoga Firmansyah (2022) “Effect of inflation,	Variabel yang diteliti adalah <i>inflation, exchange rates, And interest rates</i>	The research showed that simultaneously inflation, interest rates, and exchange rates affect stock prices, while	Variabel Independen: Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
	<i>exchange rates, And interest rates on financial sector Share prices”</i>	Metode Penelitian: Kuantitatif Teknik Analisis Data: Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda	partially showed that exchange rates have a positive effect on stock prices, interest rates negatively affect stock prices, while inflation does not affect stock prices. This research model shows an effect on the stock price by 78%.		Berganda
14.	Ferral Piere Matthew Tumbelaka, et. al (2023) “Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Harga Saham Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel yang diteliti adalah Kurs, Inflasi, Pertumbuhan PDB dan Harga Saham Metode Penelitian: Kuantitatif Teknik Analisis Data: Uji Asumsi	kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara parsial. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021 secara parsial, sedangkan pertumbuhan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan tahun 2011- 2021 secara parsial. Secara simultan, kurs, inflasi, dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Kurs dan Inflasi	Penelitian ini meneliti variabel lain yaitu Pertumbuhan PDB

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
			dan signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2011-2021.		
15.	Harpen Mando Sitanggang (2023) “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Saham Metode Penelitian: Kuantitatif Teknik Analisis Data: Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Regresi Linier Berganda Teknik Pemilihan Sampel: <i>purposive sampling</i>	secara parsial ada pengaruh negatif dan signifikan Inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham, dan secara simultan mengindikasikan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda
16.	Nur Achmadi (2023) “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Metode Penelitian: Analisis Regresi Linier Berganda Jenis Data: kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham pada PT Bank BCA dan PT Bank BNI Persero. Namun, suku bunga tidak memiliki dampak yang signifikan. Sebaliknya, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar	Penelitian ini menggunakan Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

<i>No</i>	<i>Nama Peneliti, Tahun, Judul</i>	<i>Variabel yang diteliti dan Metode Penelitian</i>	<i>Hasil Penelitian</i>	<i>Persamaan</i>	<i>Perbedaan</i>
			terhadap harga saham Bank BCA dan Bank BNI. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi para investor, manajer portofolio, dan pengambil kebijakan dalam merencanakan strategi investasi dan mengelola kebijakan ekonomi.		
17.	Nadilla Fellicia dan Indra Widjaja (2023) “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan”	Variabel yang diteliti adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Jenis Data: kuantitatif Teknik Pemilihan Sampel: <i>purposive sampling</i>	(1) Inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (2) Nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (3) Suku bunga memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan. (4) Secara simultan, inflasi, nilai tukar, dan suku bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan	Variabel Dependen: Harga Saham Variabel Independen: Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar	

2.2 Kerangka Pemikiran

Sebagai bagian penting dalam perekonomian Indonesia, perusahaan perbankan di BEI memiliki peran sangat penting dalam menggerakkan roda ekonomi. Analisis yang cermat tentang faktor makroekonomi sangat penting dan perlu dipertimbangkan saat menganalisis pergerakan harga saham. Harga saham yaitu nilai yang ditetapkan oleh perusahaan di pasar saham. Pergerakan harga saham dapat dipicu oleh dinamika yang melibatkan interaksi antara pihak yang menjual dan membeli saham.

Tingkat inflasi merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi harga saham. Inflasi merupakan indikator ekonomi yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu periode. Adanya inflasi yang tinggi akan menyebabkan naiknya biaya produksi. Dengan adanya inflasi maka harga barang mengalami peningkatan, sehingga daya beli masyarakat akan menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi dan akan terjadi penurunan terhadap harga saham Perusahaan.

Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Di samping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito.

Kenaikan suku bunga cenderung meningkatkan minat investor dalam mata uang tersebut, karena mereka dapat memperoleh imbal hasil yang lebih tinggi dari

investasi di negara tersebut. Hal ini dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar mata uang. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat melemahkan nilai tukar mata uang karena menurunkan minat investor dalam menanamkan modal di negara tersebut.

Nilai Tukar Rupiah mengalami pelemahan hal ini akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan, akan tetapi akan menarik lebih banyak investor asing yang akan menginvestasikan modalnya di pasar modal Indonesia. Dampak merosotnya nilai tukar rupiah terhadap pasar modal memang dimungkinkan, mengingat sebagian besar perusahaan yang go-public di BEI mempunyai hutang luar negeri dalam bentuk valuta asing.

Tingkat inflasi yang tinggi cenderung melemahkan nilai tukar mata uang, termasuk rupiah. Hal ini karena inflasi yang tinggi mengurangi daya beli mata uang domestik, yang dapat menurunkan permintaan terhadap mata uang tersebut di pasar valuta asing. Di sisi lain, jika inflasi terkendali, nilai tukar rupiah biasanya lebih stabil atau bahkan dapat menguat karena menunjukkan stabilitas ekonomi. Namun, faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, politik, dan kondisi pasar global juga dapat memengaruhi nilai tukar rupiah secara signifikan.

2.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Adanya kenaikan inflasi atau harga barang dan jasa secara berkepanjangan akan berdampak pada penurunan daya beli dari masyarakat. Banyaknya permintaan pada suatu barang dan jasa akan tetapi masyarakat tidak mampu untuk membelinya, hal ini akan menyebabkan rendahnya penjualan pada perusahaan serta pendapatan suatu perusahaan (Tandeilin, 2010). Bagi para investor, rendahnya tingkat inflasi

sangatlah penting, hal ini dikarenakan tingginya inflasi merupakan sinyal negatif terhadap investor dalam pasar saham (Fahmi, 2015). Tingkat inflasi memberikan berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan melalui perubahan nilai kekayaan yang tidak proporsional dan sekaligus menurunkan daya beli masyarakat (Natsir, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Tumbelaka, Pardita, & Aryawan (2023) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan dalam penelitian Siska Sari Simanjuntak (2022) inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan ekonomi seseorang ataupun minat seseorang dalam menempatkan modalnya. Hal ini dikarenakan ketika suku bunga tinggi, biasanya pemilik modal akan lebih tertarik untuk menyimpan modalnya di bank sehingga memperoleh bunga yang tinggi. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah masyarakat akan lebih cenderung tidak tertarik untuk menyimpan modalnya di bank dan akan menarik dana yang ada di bank. (OJK, 2019).

Secara umum perubahan tingkat suku bunga akan menimbulkan dampak secara terbalik terhadap harga saham (*ceteris paribus*). Pengaruh negatif terhadap suku bunga yang tinggi akan berpengaruh terhadap harga saham, dengan adanya peningkatan suku bunga akan berdampak pada tingginya biaya bunga kredit serta menurunkan pendapatan bersih. Maka dari itu OJK memberikan kebijakan BI rate,

supaya kestabilan tingkat suku bunga tidak menimbulkan suku bunga yang ekstrim dan terlalu bebas. (OJK, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Anggraeni, Suharti dan Yudhawati (2019) Suku Bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan Harpen Mando Sitanggang (2023) Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.

2.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Menurut Adiningsih dalam (Alfira, Fasa, & Suharto, 2021) kurs adalah salah satu indikator yang dapat memberikan pengaruh kepada aktivitas di suatu pasar saham ataupun dipasar uang karena para investor akan lebih berhati-hati saat berinvestasi. Rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif terhadap pasar modal Indonesia (Natsir, 2014). Melemahnya nilai tukar rupiah akan mendorong kebijakan pemerintah dalam peningkatan suku bunga, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi masyarakat agar tidak membeli valas sehingga mendorong masyarakat untuk menyimpan modalnya di bank.

Rendahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar memiliki pengaruh negatif terhadap pasar modal Indonesia. Dengan turunnya nilai tukar akan berdampak pada biaya impor sehingga menambah beban produksi. Jika pendapatan suatu perusahaan berasal dari sektor ekspor, maka pendapatan perusahaan tersebut akan turun sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Puspita, 2005).

Sebagaimana dalam penelitian Siska Sari Simanjuntak (2022) nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam

penelitian Sebo & Nafi (2021) nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

2.2.4 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar

Inflasi memiliki pengaruh besar terhadap fluktuasi nilai tukar. Dengan tingginya tingkat inflasi mengakibatkan terdepresiasi nilai tukar yang dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya permintaan nilai tukar mata uang asing. Nilai mata uang yang menurun dapat mengakibatkan barang-barang produksi lokal (dalam negeri) yang mempunyai kandungan impor tinggi akan mengalami kenaikan biaya produksi yang menyebabkan harga jual kepada konsumen meningkat. Harga barang-barang yang mengalami kenaikan menyebabkan konsumsi masyarakat menurun.

Selain itu inflasi yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri yang selanjutnya dapat mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang domestik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ningsih & Kristiyanti (2019) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar. Sedangkan penelitian yang dilakukan Silitonga, Ishak & Muklis (2017) Inflasi pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar.

2.2.5 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Paradox Gibson yang menjelaskan bahwa kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak bersama. Apabila

harga mengalami kenaikan, suku bunga juga cenderung naik. Sebaliknya, bila harga mengalami penurunan, maka tingkat suku bungapun juga cenderung menurun. Jika perubahan harga diantisipasi, artinya masyarakat segera berantisipasi terhadap apa yang terjadi, maka tingkat suku bunga yang tinggi akan dikaitkan dengan laju inflasi yang cepat. Akan tetapi tidak ada alasan untuk mengharapkan adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan kenaikan laju inflasi, dan sebaliknya penurunan tingkat suku bunga dengan penurunan laju inflasi. Menurut Gibson Paradox, kenaikan harga dikaitkan dengan kenaikan tingkat suku bunga dan penurunan harga dikaitkan dengan penurunan tingkat suku bunga. Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang tinggi akan mengurangi inflasi dikarenakan masyarakat langsung menyimpan uang mereka di bank-bank umum dan berharap mendapatkan bunga dari simpanan mereka tersebut sehingga jumlah uang beredar dan inflasi ikut turun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dena et al. (2021) bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan Firdaus dan Reza (2020) suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi.

2.2.6 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar

Perubahan suku bunga sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Secara teori ekonomi makro yang dijelaskan oleh Sukirno (2015) menyatakan bahwa suku bunga yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir keluar negeri. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang negara

yang menjadi tujuan investasi akan meningkat dan nilai mata uang negara yang mengalirkan dana menjadi turun.

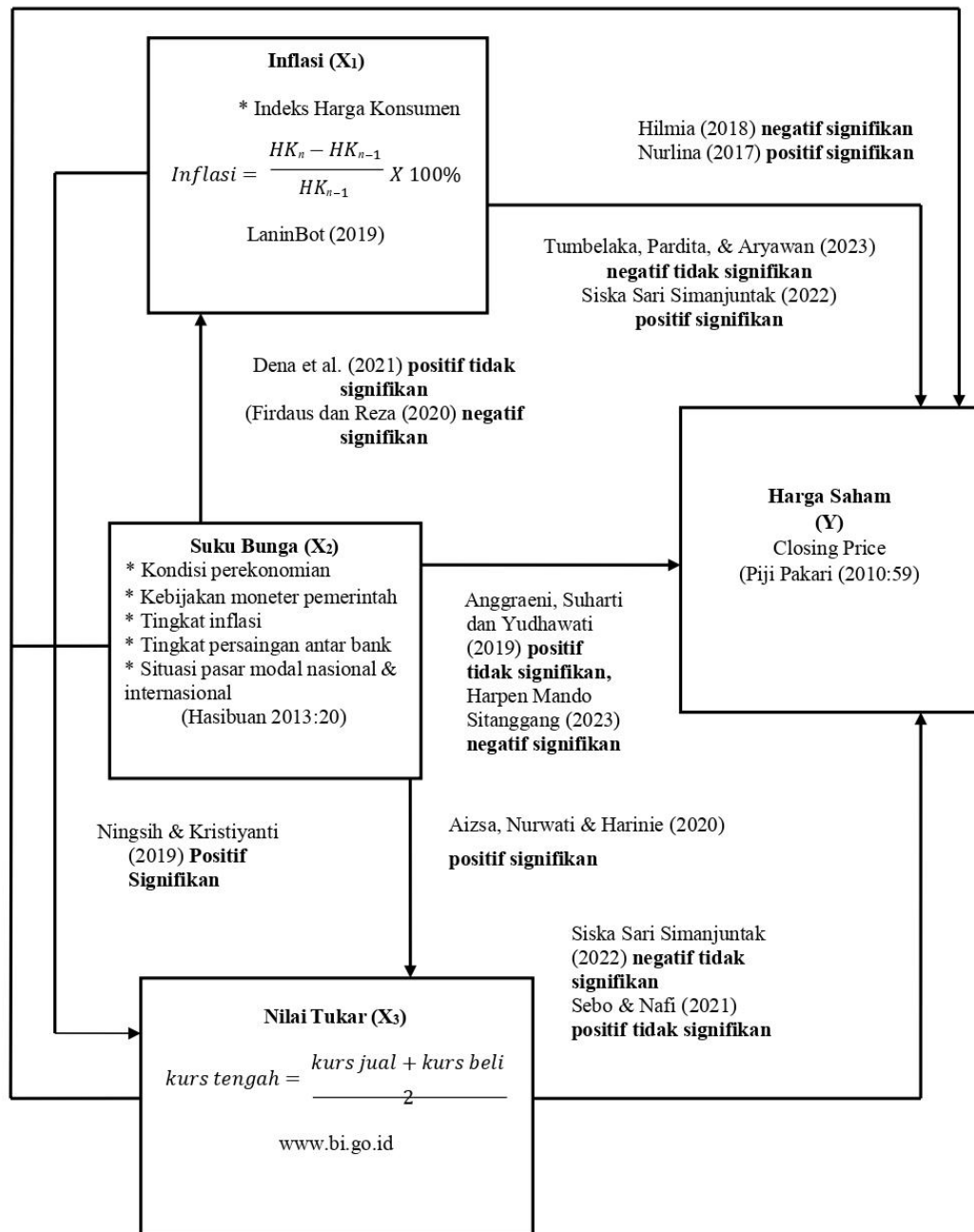
Aizsa, Nurwati & Harinie (2020) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar.

2.2.7 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Inflasi, suku bunga, nilai tukar adalah komponen makroekonomi yang biasanya memengaruhi perekonomian. Misalnya, peningkatan kemampuan beli masyarakat dipengaruhi oleh inflasi. Suku bunga juga memiliki dampak yang luas dalam perekonomian, mempengaruhi aliran kas perusahaan dan biaya modal. Selain itu, investor memperhatikan nilai tukar rupiah karena dapat memengaruhi emiten yang memiliki hutang dalam bentuk dolar.

Dalam penelitian Sebo & Nafi (2021) dan Fellicia (2023)

“Secara simultan variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham”.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Irfan (2013) hipotesis adalah dugaan/jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada perumusan permasalahan penelitian.

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang dapat ditarik oleh peneliti sebagai berikut:

- H1: Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
- H2: Suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
- H3: Nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
- H4: Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Tukar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
- H5: Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Inflasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023

- H6: Suku Bunga secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Tukar pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023
- H7: Inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023